

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Gelombang besar kepanikan semakin terasa di saat dunia mengalami pandemi Covid-19. Dimana dampak dari pandemi ini secara global mengubah pola perilaku manusia untuk mengurangi kegiatan tatap muka menjadi dilakukan secara *online* dan serba digital. Perilaku ini menyebabkan menurunnya mental remaja serta perubahan psikosial pada remaja seperti *obsessive compulsive disorder (OCD)*, stress, bosan dan emosi negatif.

Penelitian terkait isu ini pun dilakukan oleh Liu di Cina dengan responden sebanyak 253 remaja, hasilnya sebesar 7% menunjukkan stres pasca trauma satu bulan setelah wabah pandemi. Didukung oleh studi lain menunjukkan sebesar 53% mengalami perasaan teror, 0,9% menunjukkan gejala yang parah, 2,7 gejala sedang dan 21,3 gejala ringan. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pandemi sangat berpengaruh akan kesehatan mental remaja. Akan tetapi, kesehatan mental pula tergantung pada setiap individu dan keluarga dalam menjalani kehidupan di masa pandemi Covid-19. Sedangkan di wilayah Indonesia penelitian tentang kesehatan remaja dilakukan oleh I Gusti Ayu Rai Rahayuni (2020) di Bali, menunjukkan bahwa sebesar 57,6% menunjukkan adanya gejala psikotik dan 42,4% tidak menunjukkan gejala psikotik (Nugasin, 2021).

Kondisi ini kemudian mendorong beberapa pihak untuk terlibat menanggulangi dampak global terhadap remaja, salah satunya adalah produk kosmetik Maybelline. Maybelline merupakan produk kosmetik internasional yang didirikan oleh T.L Williams sejak tahun 1915 di New York (Maybelline, 2020). Maybelline merupakan produk kosmetik internasional yang pada 2021 lalu cukup fokus terhadap kondisi mental remaja. Hal ini dilakukan lewat kampanye Maybelline berjudul "Brave Together". Kampanye ini dilakukan oleh Maybelline untuk menghilangkan beberapa stigma tentang kegelisahan dan depresi, khususnya bagi generasi Z.

Kegelisahan atau kecemasan merupakan suatu kondisi yang kerap mengeluhkan perihal hal buruk yang akan terjadi. Beragam hal kerap dicemaskan misalnya dalam hal kesehatan, relasi sosial, ujian, karir, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Kecemasan sendiri sesungguhnya merupakan respon diri yang saat menghadapi ancaman. Namun kecemasan dapat menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman, atau datang tanpa diketahui penyebabnya (Nevid, dkk, 2005).

Beberapa ciri-ciri kecemasan seperti yang diungkapkan oleh Nevid, dkk (2005) antara lain kegelisahan, kegugupan, tangan atau anggota tubuh bergetar, banyak berkeringan, pening, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara, sulit bernapas, bernapas pendek, jantung berdebar keras atau berdetak kencang, suara yang bergetar, jari-jari atau anggota tubuh menjadi dingin, leher atau punggung terasa kaku, sensasi seperti tercekik atau tertahan, sakit perut atau mual, sering buang air kecil, wajah terasa memerah, dan diare.

Ciri-ciri kecemasan tidak hanya tampak maupun berdampak secara fisik semata namun juga pada perilaku dan kognitif. Ciri-ciri kecemasan pada perilaku antara lain perilaku menghindar, perilaku terguncang, perilaku melekat dan independen. Sedangkan ciri-ciri kecemasan secara kognitif antara lain khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu atau ketakutan atau aprehensi terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang buruk atau mengerikan akan segera terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas, terpaku pada sensasi tubuh, sangat sensitif terhadap sensasi tubuh, merasa terancam oleh orang atau peristiwa, ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah, berpikir bahwa dunia akan runtuh, berpikir bahwa semuanya tidak dapat dikendalikan, berpikir bahwa semuanya sangat membingungkan tanpa bisa diatasi, khawatir terhadap hal sepele, berpikir tentang hal yang mengganggu yang sama secara berulang-ulang, pikiran terasa campur aduk, tidak mampu menghilangkan pikiran-pikiran negatif, berpikir akan segera mati, khawatir akan ditinggalkan sendiri, dan sulit berkonsentrasi atau memusatkan perhatian (Maslim, 2013).

Selain gejala kegelisahan, terdapat pula depresi yang banyak menyerang kaum remaja selama pandemi Covid-19. Depresi sendiri merupakan kondisi emosional

yang ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak berarti dan bersalah, menarik diri dari orang lain, dan tidak dapat tidur, kehilangan selera makan, hasrat seksual, dan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan (Davison, 2006).

Umumnya penderita depresi akan mengalami gangguan yang meliputi kondisi emosi, motivasi, fungsional, dan gerakan tingkah laku serta kognisi. Menurut Atkinson, depresi sebagai gangguan *mood* yang dicirikan dengan tidak ada harapan dan patah hati, ketidakberdayaan yang berlebihan, tak mampu mengambil keputusan untuk memulai suatu kegiatan, tak dapat berkonsentrasi, tak memiliki semangat hidup, selalu tegang, dan bahkan hingga mencoba bunuh diri (Lubis, 2009).

Depresi sendiri memiliki beberapa gejala yang tampak dari tiga segi yaitu segi fisik, psikis, dan sosial. Gejala depresi pada segi fisik yaitu gangguan tidur, menurunnya tingkat aktivitas, menurunnya efisiensi kerja, menurunnya produktivitas kerja dan mudah merasa letih dan sakit. Gejala depresi pada segi psikis yaitu kehilangan rasa percaya diri, sensitif, merasa diri tidak berguna, perasaan bersalah, dan perasaan terbebani. Sedangkan gejala depresi pada segi sosial yaitu mudah marah, tersinggung, menyendiri, sensitif, mudah letih dan mudah sakit (Santrock, 2003).

Berangkat dari penjelasan mengenai kegelisahan serta depresi, ditemukan bahwa kegelisah serta depresi sendiri merupakan gangguan mental yang berdampak untuk menyerang tingkat produktivitas remaja. Remaja merupakan kelompok usia yang seharusnya produktif, namun dengan adanya gangguan mental tersebut tingkat produktivitas remaja akan menurun dan melemah, dan hal inilah yang mendorong Maybelline untuk melakukan kampanye “Brave Together”.

Dikutip dari laman situsnya, Maybelline mengungkapkan bahwa “Brave Together” merupakan sebuah proyek inisiatif global untuk mendukung orang-orang yang mengalami kecemasan dan depresi (Maybelline, 2021). Cara yang dilakukan Maybelline adalah lewat *platform* Wattpad untuk bercerita mengenai pengalaman dengan *mental health* yang dialami selama Covid-19. Wattpad sendiri merupakan *platform* media sosial yang digunakan untuk melahirkan karya tulisan dan

merilisnya. Sehingga tulisan ini dapat diakses secara umum oleh seluruh pengguna Wattpad.

Pengalaman *mental health* yang dialami serta dituliskan pada *platform* Wattpad ini menjadi semacam kontes menulis yang dirilis oleh Maybelline dalam kampanye berjudul “Brave Together”. Sedangkan media promosi yang digunakan oleh Maybelline untuk meluncurkan kampanye “Brave Together” adalah dengan menggunakan poster digital yang ditampilkan pada *website*-nya. Demikian kontes menulis “Brave Together” ini menarik perhatian penulis untuk mengangkatnya sebagai topik penelitian terutama pada media promosi yang digunakan yaitu poster.

Poster yang dirilis secara digital ini menjadi media utama dalam promosi kontes “Brave Together” ini dan ditayangkan pada situs Loreal dan Maybelline. Hal inilah yang kemudian menarik penulis untuk meninjau poster “Brave Together” ini. Poster merupakan media yang utamanya digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada masyarakat luas serta memiliki fungsi untuk mempengaruhi sekaligus memotivasi tingkah laku orang lain yang melihat (Muflihatin, 2014). Pada kasus kampanye “Brave Together”, poster digunakan sebagai media komunikasi visual utama yang digunakan Maybelline untuk menarik minat audiens mengikuti kampanye “Brave Together”.

Demikian penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara visual poster “Brave Together” dari Maybelline. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori tinjauan desain oleh E.B Feldman. E.B Feldman mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat tiga unsur yang menjadi dasar untuk meninjau sebuah karya yaitu unsur formalistik, unsur ekspresifistik, dan unsur instrumentalistik. Unsur formalistik dilakukan dengan cara membahas karya dari sudut pandang kualifikasi formal karya tersebut. Unsur ekspresifistik dilakukan dengan cara membahas karya dari sudut kemampuan karya mengungkapkan suatu tema atau pesan. Sedangkan unsur instrumentalistik dilakukan dengan cara membahas karya dari sudut pandang fungsi karya tersebut sebagai sebuah instrumen untuk mencapai tujuan tertentu (Adityawan, 1999).

Selain unsur dasar dalam meninjau sebuah karya, E.B Feldman pun menggunakan beberapa tahapan yang dilakukan dalam meninjau karya. Tahapan tersebut adalah tahap deskripsi, tahap analisis formal, tahap interpretasi, dan tahap

evaluasi. Tahap deskripsi merupakan tahapan yang dilakukan lewat pengamatan serta menguraikan setiap unsur-unsur atau elemen yang digunakan dalam karya tanpa membuat penilaian atau kesimpulan. Tahap analisis formal dilakukan lewat membahas unsur-unsur maupun elemen-elemen yang digunakan dalam karya tersebut sehingga terjalin menjadi sebuah kesatuan dalam sebuah *layout*. Tahap interpretasi dilakukan dengan cara menafsirkan atau memaknai karya secara objektif. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi yaitu dilakukan dengan cara melakukan evaluasi terhadap karya tersebut dengan cara membandingkannya dengan karya sebelumnya maupun melihat dampak atau peran dari karya tersebut dalam lingkungan sosial pada jamannya (Feldman, 1967). Lewat keempat tahapan tinjauan desain tersebut dapat ditemukan sebuah kajian visual terhadap Poster Maybelline “Brave Together”.

Pentingnya topik penelitian ini dilakukan adalah untuk dapat menginterpretasikan visual Poster Maybelline “Brave Together” dengan pendekatan teori E.B Feldman. Hal ini mengingat poster merupakan salah satu media komunikasi visual dalam bidang desain komunikasi visual yang hingga saat ini masih digunakan bahkan di era penyebaran informasi secara digital. Poster “Brave Together” mampu mengajak remaja untuk turut berpartisipasi dalam kampanye yang diselenggarakan lewat poster ini. Poster “Brave Together” mampu memotivasi remaja yang memiliki pengalaman kesehatan mental untuk turut menceritakan pengalamannya. Hal ini tentu bukanlah hal yang mudah mengingat remaja dengan kesehatan mental seperti kegelisahan dan depresi memiliki gangguan sosial yang cenderung tertutup dengan orang di sekitarnya. Demikian poster “Brave Together” menarik perhatian penulis untuk menginterpretasikan maksud visual dari poster “Brave Together” yang mampu memotivasi remaja untuk berbicara mengenai pengalaman kesehatan mental seperti kegelisahan dan depresi yang pernah dialaminya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana interpretasi visual Poster Maybelline “Brave Together” dengan pendekatan teori E.B Feldman?

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada tinjauan visual berdasarkan teori E.B Feldman yang menggunakan metode analisis formalistik pada materi visual yang digunakan terhadap kedua poster “Brave Together”. Kajian meliputi tahap deskripsi, analisis, interpretasi, serta evaluasi.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan interpretasi visual poster “Brave Together” yang diluncurkan oleh Maybelline dengan menggunakan pendekatan E.B Feldman.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis  
Penulis mampu menginterpretasi poster “Brave Together” berdasarkan materi visual dalam poster tersebut.
2. Bagi Mahasiswa  
Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik sejenis.
3. Bagi Masyarakat  
Dapat menjadi pengetahuan mengenai makna di balik poster “Brave Together” yang terkait secara langsung situasi dan kondisi pandemi Covid-19.